

BAB III METODOLOGI PENELITIAN SANAD DAN MATAN

Hadis Rasul saw. merupakan sumber kedua setelah Alquran dalam penjelasan hukum, baik dalam segi *ibadah*, *mu'amalah* dan yang lain. Hadis juga berfungsi sebagai penjelas terhadap ayat-ayat Alquran yang *mujmal*, yang penjelasannya tidak ditemui secara terperinci kecuali dalam hadis, baik *mentakhsis* ayat-ayat Alquran yang *'am* maupun *mentabyin* ayat-ayat Alquran yang *mujmal*. Hadis juga memiliki kewenangan dalam menetapkan hukum yang tidak didapati dalam sumber pertama yaitu Alquran, akan tetapi tidak semua Hadis dapat dijadikan sebagai *hujjah*, melainkan harus dilakukan penelitian terlebih dahulu apakah Hadis tersebut *ḍa'if* atau *ṣaḥīḥ*:

الحديث الصحيح هو ما اتصل بسنده بالعدل الضابط من غير شاذ ولا علة¹

Demikian juga hadis *ḍa'if*, untuk menentukan validitasnya harus dilakukan kajian terlebih dahulu supaya diketahui apakah Hadis tersebut dapat dipertanggung jawabkan atau tidak, dengan cara melakukan penelitian sanad kemudian matan hadisnya atau lafaz yang digunakan dalam hadis tersebut.

A. Kaedah Kesahihan Sanad

Sanad secara bahasa dapat diartikan: ²المعتمد “menguatkan”. Disebut dengan makna “menguatkan”, karena sanad tersebut menguatkan untuk diterimanya matan atau isi sebuah Hadis dan dijadikan sebagai *hujjah*. Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa sanad sebuah Hadis merupakan penguat terhadap matan Hadis yang disampaikan, dan tidak akan bisa diterima sebuah hadis tanpa diketahui asal-usul sanadnya.

¹ Nuruddin 'Itr, *Manhaj an-Naqd fi ulūm al-Hadīs*, penj. Mujio, (Bandung: PT Rosda Karya, 2012), h. 240

² Mahmud aṭ-Ṭaḥḥan, *Uṣul al-Takhrīj wa Dirasah al-Asānīd*, (Beirut: Dār Alquran al-Karim, 1979), h. 157

Dari sudut terminologi sanad dapat diartikan sebagai:

سلسلة الرجال الموصلة إلى المتن³

Kebersambungan para perawi hadis sampai kepada matannya

Dalam sebuah hadis yang bias diterima oleh para ulama ialah dengan adanya sanad pada hadis terdsebut, jika suatu hadis yang ada tanpa disertai dengan sanad sudah pasti ulama tidak akan menerima berita atau hadis yang akan disampaikan, sebagaimana pernyataan ‘Abd Allah Ibn al-Mubarak yang menegaskan tentang pentingnya sanad dalam sebuah hadis:

الإسناد من الدين ولو لا الإسناد لقال من شاء ما شاء⁴

Sanad hadis merupakan bahagian dari agama. Seandainya tidak ada sanad hadis, maka siapa saja dapat mengatakan (atas nama Nabi saw.) apa saja yang dikehendakinya.

Dengan demikian para ulama mengutamakan penelitian terlebih dahulu terhadap sanad sebuah Hadis, dan apabila didapati kriteria yang tidak memenuhi persyaratan dalam sebuah Hadis, para ulama mencukupkan penelitiannya dengan tidak melanjutkan penelitian terhadap kandungan matan Hadis tersebut. Akan tetapi jika didapati sanad yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, maka dengan otomatis tahapan penelitian pertama dianggap selesai dan dilanjutkan terhadap langkah berikutnya yaitu dengan meneliti matannya, karena ulama juga berpegang terhadap kaidah ulama hadis

صحة الإسناد لاتستلزم صحة المتن⁵

³ At-Ṭaḥḥan, *Usul al-Takhrīj*. . . , h. 157

⁴ At-Ṭaḥḥan, *Usul al-Takhrīj*. . . , h. 157

⁵ Nawer Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008)

Sanad merupakan barometer utama sebelum melakukan penelitian pada matan sebuah hadis dalam menentukan kesahihan atau tidaknya suatu hadis, maka sanad hadis harus memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditetapkan oleh ulama, antara lain:

1. Sanad yang bersambung (*ittiṣāl*)

sanad yang bersambung antara satu perawi dengan perawi lainnya atau dengan kata lain bahwa setiap perawi mendengar atau memperoleh Hadis dari gurunya masing-masing. Ketentuan demikian merupakan keharusan dari awal sanad sampai dengan akhir jalur sanad, atau disebut dengan istilah *al-Musnad*. Batas akhir jalur sanad bisa bervariasi, ada yang langsung sampai kepada Nabi saw. (*marfū'*), ada juga yang disandarkan kepada sahabat (*mauqūf*) atau juga yang disandarkan kepada tabi'in dan tidak bisa dijadikan sebagai hujjah (*maqtū'*)⁶. Ketika batas akhir inilah yang akan menjadi penentu siapa pemilik hadis yang diriwayatkan tersebut.

Khusus untuk jalur sanad yang berakhir pada sahabat Nabi saw., akan tetapi dengan pengakuan sahabat bahwa perbuatannya dinisbahkan terhadap Nabi saw. dengan mengatakan: “Dahulu kami melakukan seperti ini dan seperti itu pada masa Nabi saw”, atau pernyataan lain yang secara eksplisit menunjukkan penisbahan suatu perbuatan terhadap Nabi Muhammad saw., maka status pengakuan sahabat tersebut beralih status dari *mauqūf* menjadi *marfū'*. Akan tetapi apabila tidak menisbahkannya kepada Nabi Muhammad saw. maka statusnya akan tetap pada tingkatan *mauqūf*, demikian menurut kesepakatan ulama dari kalangan ahli hadis, ahli fikih dan ahli ushul.⁷ Sedangkan yang dikenal dekat dengan Nabi saw. dan melaporkan perbuatan tanpa menisbahkannya kepada Nabi Muhammad saw. dengan mengatakan: “ Dahulu

⁶ Muhammad Jamaluddin al-Qāsimī, *Qawa'id al-Taḥdis*, (Beirut: Dār al-kutūb al-'Ilmiah, 1324 H), h. 380-381

⁷ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Usūl Hadīs 'Ulumuhu wa Mustalahuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), h. 380-381

kami melakukan begini dan begitu” , menurut Hakim an-Naisaburi masih tergolong dalam kategori hadis *marfū'*.⁸

Adapun diantara kebersambungan sanad yang digunakan oleh *muḥaddiṣīn* ketika mendapatkan dari gurunya dengan cara membacakan atau mendengarkan langsung dan tanpa ada perantara antara kedua belah pihak, menurut imam Nasa'I dengan menggunakan ungkapan *akhbaranā*, Sedangkan menurut Ismail ibn Mas'ud dan juga Khalid ibn Haris dengan menggunakan sebutan *ḥaddasanā*, begitu juga dengan lafal *'an'anaḥ* yang dianggap dengan ketersambungan sanadnya walaupun dianjurkan untuk meneliti lebih jelas lagi terhadap kemungkinan pertemuannya dengan guru dan juga murid-muridnya.⁹

Dalam sebuah hadis, kebersambungan sanad mestilah menjadi syarat, sebagai tolak ukur Hadis tersebut tergolong kedalam *ḥadīṣ saḥīḥ*. Akan tetapi, dalam penelitian tidak sedikit didapati adanya keterputusan sanad hadis sehingga menjadikannya tidak diteriam atau tidak diakui sebagai *ḥadīṣ saḥīḥ* yang akan dijadikan *hujjah* atau sandaran dalam penetapan sebuah hukum, salah satu penyebabnya adalah terbuangnya awal sanad hadis tersebut, baik itu satu orang atau lebih (*mu'allaq*), tidak sedikit juga didapati hilangnya satu sanad pada pertengahan sanad Hadis (*muqati'*), begitu juga perkataan sahabat yang terbuang pada akhir sanadnya menurut *tabi'in*, menurut pengarang sendiri tidak terbatas keterputusannya baik pada awal, pertengahan atau pada akhir sanad (*mursal*), atau terputusnya dua sanad secara berurutan dengan sengaja, seperti perkataan Imam Maliki yang langsung menyebutkan dengan ucapan Nabi Muhammad saw. Tanpa menyebutkan sahabat atau *tābi'in* yang semestinya ada pada setiap sanad Hadis dalam memngklasifikasikannya pada hadis sahih (*mu'ḍal*), serta sanad hadis pada zahirnya bersambung, akan tetapi pada kenyataannya terputus.¹⁰

⁸ Abu 'Abd Allah bin Muhammad bin 'Abd Allah al-Naisaburi, *Kitab Ma'rifah 'Ulum al-Hadis*, (Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Diniyah, 19770), h. 22

⁹ Mahmud aṭ-Ṭahhan, *Usul al-Takhrīj* h. 196

¹⁰ Zafar Ahmad Usmani aṭ-Ṭahawi, *Qawa'id fi Ulūm al-Ḥadīṣ*, (Kairo: Dār al-Salām, 2000) h.

2. Seluruh perawi 'Adil

Keadilan yang dituntut dari perawi dalam hal adalah seperti yang termuat dalam standar syar'I seperti: status keislaman, mukallaf, tidak terkontaminasi dengan hal-hal bid'ah serta wibawanya (*murū'ah*) tidak tercemar. Sedangkan *kedabit-an* yang dimaksud dalam hal ini meliputi kemampuan seorang perawi untuk menghafal dan memahami dengan baik riwayat yang diterimanya serta kemampuan untuk menyampaikannya kepada orang lain dengan baik pula.¹¹

Kriteria 'adil menjadi salah satu tolak ukur kesahihan suatu hadis dari perawi yang tidak dikenal (*majhul 'ain*) dan kepribadiannya (*majhul hal*) atau disebut juga *mastur*. Kemajhulan bias ditandai dengan penyebutan figure perawi yang tidak jelas dengan menggunakan lafal-lafal yang samar (*mubham*) seperti: seorang laki-laki (*ar-rajul*), seseorang (*fulan*), seorang guru (*syaiikh*), dari golongan kami (*min aṣḥabina*) dan ungkapan lain-lain.

Dalam sebuah hadis sahih juga diharuskan dalam jalur sanadnya orang-orang yang 'adil dan *dabit* untuk menentukan sebuah hadis tersebut tergolong dalam kategori hadis sahih, dan seorang yang 'adil tidak terluput dari kesalahan-kesalahan yang kecil walaupun dia seorang imam yang masyhur, akan tetapi dalam meriwayatkan sebuah hadis diharuskan 'adil sebagaimana yang telah disyaratkan.

Setiap perawi hadis yang 'adil mesti memenuhi dan memiliki kriteria yang ada dalam dirinya yaitu: seseorang itu harus muslim yang sudah dewasa (*baliq*), juga mesti berakal, kemudian taat dalam menjalankan ritualitas keagamaan, tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan fasik seperti mencuri serta *imuru'ah*-nya tidak tercela.¹²

¹¹ Abi 'Amru bin 'Abd ar-Rahman al-Saharhuri, *Muqaddimah Ibnu Ṣalāḥ* (Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyah, 1989), h. 16

¹² Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, h. 220

Sedangkan Ibnu al-Mubarak mengatakan bahwa seorang yang *'adil* harus memiliki kepribadian lima bentuk:

- 1) Menyaksikan dan bergaul secara baik dengan masyarakat
- 2) Tidak meminum minuman keras atau yang memabukkan
- 3) Agamanya tidak rusak
- 4) Tidak didapati berbohong
- 5) Tidak juga seorang yang terganggu akalnya atau gila.

Menurut *'Ulama' Muṣṭalah al-Ḥadīs*, bahwa seorang yang *'adil* harus mempunyai criteria: *muslim, baligh*, berakal sehat, terpelihara dari sebab-sebab kefasikan dan juga terhindar dari sebab-sebab yang bias merusak *murū'ah* atau harga dirinya.¹³

Secar garis besar, dapat diambil sebuah kesimpulan dari pemaparan di atas, bahwa seorang yang *'adil* dalam meriwayatkan sebuah hadis harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Islam
- b. Baligh
- c. Memiliki akal yang sehat
- d. Bertaqwa
- e. Memelihara *murū'ah*
- f. Tidak berbuat dosa besar
- g. Menjauhi dosa-dosa kecil.¹⁴

3. Perwayatnya harus *Ḍabit*

Adapun yang dimaksud dengan *Ḍabit* ialah keyakinan dan keteguhan terhadap sesuatu yang diriwayatkan seorang perawi, bahwa dia dalam keadaan sadar ketika meriwayatkan sebuah hadis, tidak lalai (pelupa), hafal terhadap apa yang

¹³ Yuslem, *Metodologi . . .* h. 8

¹⁴ Ibnu Kasir, *al-Bāis al-Hasist Syarh Ikhtisār 'Ulūm al-Ḥadīs* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), h. 87

diriwayatkannya, kuat ingatan dalam tulisannya akan sebuah hadis dan juga mengetahui (paham) terhadap maksud hadis yang diriwayatkannya.¹⁵

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa seorang yang *dabīṭ* harus mempunyai ingatan yang kuat akan dalam hafalannya dan memahami dengan baik terhadap hafalan ayau tulisan yang didupakannya, kemudian dia juga harus mampu mentransfer atau menjelaskannya dengan pengertian yang sesungguhnya tanpa ada keraguan sedikitpun akan hadis yang dijelaskan tersebut supaya tidak terjadi kesahpahaman bagi yang mendengarkan hadis tersebut, karena jika terjadi kesalahan dalam menjelaskan atau menerangkan niscaya dia akan menanggung dosa yang dikerjakan oleh pendengarnya. Kemudian, bahagian-bahagian yang di atas disebutkan merupakan materi kajian para kritikus hadis dalam memberikan positif (*ta'dīl*) maupun negative (*jarh*) terhadap kualitas kepribadian (*'adalah*) dan kapasitas intelektual (*dabīṭ*) seorang perawi hadis.

Ke- *dabīṭ*-an seorang perawi adakalanya berhubungan dengan daya ingat dan juga hafalan (*dabīṭ ṣadr*), dan adakalanya berhubungan dengan kemampuan seorang perawi dalam memahami dan memelihara catatan terhadap hadis yang ada padanya dengan baik dari kemungkinan-kemungkinan terjadinya kesalahan, perubahan atau kekurangan pada hadisnya (*dabīṭ kitāb*).

Saat ini perawi tersebut tidak lagi bias dijumpai langsung secara fisik, maka untuk mengetahui ke-*dabīṭ*-an seorang perawi dapat diketahui melalui dua cara yaitu:

- 1) Berdasarkan kesaksian para ulama
- 2) Berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang telah dikenal ke-*dabīṭ*-annya.¹⁶

4. Sanadnya tidak Mengandung *Syāz*

Adapun yang dimaksud dengan *syāz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang yang *siqāh* dan menyendiri dari beberapa orang yang *siqāh* dalam periwayatannya, dan juga tidak ada perawi lain yang meriwayatkannya walaupun

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Mahmud aṭ-Ṭahḥan, *Usūl at-Takhrīj* h. 142

tidak didapati padanya *'Illat*, dan menurut pendapat Syafi'I tidak ada keraguan untuk tidak menerima hadis yang *syāz*.¹⁷ Menurut Imam Syafi'I hadis *syāz* adalah hadis yang apabila diriwayatkan oleh seorang *siqāh* namun bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh orang-orang *siqāh* yang banyak, sementara tidak ada perawi lain yang meriwayatkannya, Sedangkan menurut pendapat Imam al-Hakim an-Naisaburi hadis *syāz* adalah hadis yang diriwayatkan seseorang yang *siqāh*, tapi tidak ada perawi *siqāh* lain yang meriwayatkannya.¹⁸

Berbeda dengan Ibnu Ṣalāḥ terhadap penerimaan hadis *syāz* walaupun dalam pendefinisianya tidak jauh berbeda dengan yang lainnya, yang mengatakan bahwa hadis *syāz* satu sisi bias diterima hadisnya ketika tidak didapati perawi lain yang meriwayatkannya dan yang meriwayatkan tersebut adalah seorang yang *'adil, ḍabīṭ* dan terpercaya, dan disisi lain hadis tersebut tidak diterima atau ditolak ketika didapati seorang perawi yang meriwayatkannya dan berbeda dengan hadis yang sebelumnya, kemudian yang meriwayatkan tersebut adalah orang yang *siqāh* dan lebih *ḥafīz* dari yang sebelumnya.¹⁹

Contoh hadis *syāz* melalui sanad hadis ialah hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmizi, Nasa'I, Ibnu Majah dari Sufyan Uyainah dari Amru bin Dinar dari Ausajah dari Ibnu 'Abbas yang menceritakan seorang laki-laki yang meninggal dunia pada masa Nabi saw. dan tidak meninggalkan sebuah warisan terhadap anaknya yang masih kecil, kemudian Nabi saw. memberikan warisannya kepada anak tersebut. Hadis ini berbeda dengan yang diriwayatkan oleh Hammad bin Zaid, dengan memperolehnya langsung dari Amru bin Dinar dan tidak menyebutkan Ibnu 'Abbas didalam periwayatan hadisnya.²⁰

¹⁷ Al-Saharzuri, *Muqaddimah* . . . h. 36

¹⁸ Ali Mustafa Ya'kub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), h. 126

¹⁹ Muhammad bin Muhammad Abu Suhbah, *al-Wasiṭ fi 'Ulūm wa Muṣṭalāḥ al-Ḥadīs* (Saudi Arabia: Alam al-Masrafiyah, 1983), h. 300

²⁰ Abu Suhbah, *al-Wasiṭ* h. 302

Adapun contoh hadis *syāz* dari segi matannya ialah sebuah hadis tentang shalat duha yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dan Imam at-Tirmizi dari ‘Abdul Wahid bin Ziad menyebutkan hadis tersebut adalah hadis *qauliyah*, berbeda dengan yang lainnya dan jumlah mereka tergolong banyak yang mengatakan hadis *qauliyah*.²¹

5. Terbebas dari ‘*Illah*

Menurut bahasa ‘*illah* berarti cacat atau keburukan.²² Dalam istilah ilmu hadis, ‘*illah* berarti sabab yang tersembunyi yang merusak kualitas hadis. Keberadaan ‘*illah* dalam hadis menyebabkan hadis tersebut yang pada lahirnya tampak sah, namun sebenarnya tidak demikian.²³

Untuk mengungkap ‘*illah* hadis, ada beberapa persyaratan menurut ulama hadis yang sulit untuk diketahui orang pada umumnya. Antara lain:

- a. Mempunyai hafalan hadis yang sangat banyak
- b. Paham akan hadis yang dihafalnya
- c. Pengetahuannya mendalam tentang tingkat ke-*dabit*-an periwayat hadis
- d. Ahli dalam bidang sanad dan matan.

Demikian halnya, ‘Ali ibn al-Madini dan al-Khatib al-Baghdadi telah menjelaskan mengenai langkah-langkah konkrit untuk mengetahui ‘*illah* suatu hadis. Menurut mereka, untuk mengetahui ‘*illah* suatu hadis, terlebih dahulu semua sanad yang berkaitandengan hadis yang diteliti harus dihimpun. Sesudah itu, seluruh rangkaian dan kualitas periwayat dalam sanad itu diteliti berdasarkan pendapat para kritikusperiwayat dan ‘*illah al-hadis*. ‘*Illah al-hadis* bias terjadi dalam sanad maupun matan, atau bias juga dalam sanad dan matan sekaligus, akan tetapi yang terbanyak terdapat dalam sanad.²⁴

²¹ Abu Suhbah, *al-Wasiṭ* h. 303

²² Ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab*, h. 498

²³ Nur ad-Dīn ‘Itr, *‘Ulum al-Hadīs*, Juz II, terj. *Manhāj an-Naqd fī ‘Ulum al-Hadis*, penj. Mujio, (Bandung: Rosda Karya: 1994) h. 447

²⁴ M. Syuhudu Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad*, . . . h. 148

B. Kaedah Kesahihan Matan

Matan secara bahasa berarti:

ما صلب وارتفع من الأرض²⁵

“Sesuatu yang keras dan tinggi (terangkat) dari bumi (tanah)”.

Sedangkan menurut terminologi, matan berarti:

ما ينتهي اليه السند من الكلام²⁶

“Sesuatu yang berakhir padanya (terletak sesudah) sanad, yaitu berupa perkataan.”

Atau bisa juga diartikan seperti:

هو الفاظ الحديث التي تقوم بها معانيه²⁷

“Yaitu lafaz hadis yang memuat berbagai pengertian”

Penelitian terhadap matan sebuah hadis sangat penting dalam menentukan eksistensi kesahihannya disamping keterkaitannya pada sanad hadis, juga didapati dalam matan hadis tersebut berbagai kesamaan dalam bentuk makna, walaupun dalam lafaznya ada sedikit perbedaan dalam mengemukakannya. Dalam kritik matan ini para ulama hadis juga akan memberikan penilaian positif dan negatif terhadap seorang periwayat hadis.

Akan tetapi Syuhudi Ismail mengatakan bahwa tidak banyak kitab-kitab hadis yang menerangkan langkah-langkah metodologis dalam bentuk penelitian terhadap matan hadis, oleh karena itu beliau menawarkan langkah-langkah metodologis terhadap kegiatan penelitian matan hadis.²⁸

²⁵ Yuslem, *Ulumul Hadis*, h. 163

²⁶ Yuslem, *Ulumul Hadis*, h. 163

²⁷ Yuslem, *Ulumul Hadis*, h. 164

²⁸ Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi saw* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) h. 122-145

Penelitian sebuah hadis terhadap kandungan atau matannya memerlukan pendekatan yang harus disesuaikan dari segi rasio, sejarah dan prinsip-prinsip pokok ajaran agama Islam, disamping harus menguasai dari segi bahasa dengan baik. Secara umum penelitian tersebut dapat dilakukan dengan menghimpun hadis-hadis yang akan diteliti melalui langkah-langkah berikut:

- a. Membandingkan sebuah hadis dengan Alquran
- b. Membandingkan hadis dengan hadis
- c. Membandingkan hadis dengan peristiwa atau kenyataan sejarah, nalar atau rasio dan juga dengan yang lainnya.

Seningga dalam melakukan hal tersebut ulama hadis mengemukakan tujuh kaidah atau alat ukur dalam memperbandingkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu:

1. Perbandingan hadis dengan Alquran
2. Perbandingan beberapa riwayat tentang suatu hadis, yaitu perbandingan antara satu riwayat dengan riwayat lainnya.
3. Perbandingan antara matan suatu hadis dengan hadis yang lain.
4. Perbandingan antara matan suatu hadis dengan berbagai kejadian yang dapat diterima oleh akal sehat, pengamatan panca indra atau berbagai peristiwa sejarah lainnya.
5. Kritik hadis yang tidak menyerupai kalam Nabi saw
6. Kritik hadis yang bertentangan dengan dasar-dasar syari'at dan kaidah-kaidah yang telah tetap dan baku.
7. Kritik hadis yang mengandung hal-hal yang munkar atau mustahil.²⁹

Sebuah hadis yang diteliti tidak boleh bertentangan dengan salah satu yang telah diuraikan di atas, karena sebagai tolak ukur dalam menentukan kandungan sebuah matan hadis tidak akan pernah bertolak belakang dengan Alquran, hadis sahih, bertentangan dengan sejarah yang ada, akal sehat, begitu juga dengan prinsip-prinsip

²⁹ Yuslem, *Metodologi* . . . h. 11-12

pokok ajaran agama Islam. Pada dasarnya penentuan hukum yang ada tidak terlepas ketentuannya dari Allah swt., jadi tidak mungkin pada akal ada hokum atau keputusan yang bertentangan dengan satu sumber, walaupun ada sebuah hukum yang tidak berlaku dengan datangnya hukum yang baru bukan tanpa ada penyebabnya dan dalam ilmu tafsir dinamakan dengan *nāsikh mansūkh*.

Langkah dan Signifikansi Kaedah Kesahihan Sanad dan Matan dalam Studi kritik Hadis

Sebelum mengadakan studi kritik sanad dan matan hadis, terlebih dahulu dilakukan beberapa simulasi sebagai langkah-langkah penulisan dalam mekanisme penelitian, yakni untuk semakin memperjelas materi-materi bahasa yang berkaitan dengan rumusan-rumusan kaedah yang telah dipaparkan sebelumnya. Simulasi ini disusun dal tujuh langkah-langkah penerapan:

1. Melakukan kegiatan *takhrij al-hadīs* (penelusuran kitab hadis), baik melalui software CD Room atau juga langsung merujuk kitab aslinya dengan menelusuri satu persatu.
2. Menuliskan hadis secara singkat, yaitu mencantumkan nama perawi pertama (sahabat) kemudian isi matan hadis dan di sertai dengan terjemahan hadis.
3. Menyusun skema sanad hadis, yang terdiri dari bagan kotak yang memuat nama-nama *rijāl al-hadīs* dan lafal dari metode-metode periwayatan yang dipakai. Skema tersebut disuguhkan apa adanya tanpa pengurangan atau tambahan.
4. Memulai kritik sanad dengan melampirkan biografi *rijāl al-hadīs* yang meliputi:
 - a. Identitas perawi yang memuat nama lengkap (di sertai *laqab* dan *kunyah*), tempat lahir/wafat, tahun lahir/wafat serta guru dan muridnya.

- b. Komentar para kritikus hadis berupa penilaian-penilaian yang menggunakan lafal-lafal *jarh* maupun *ta'dīl* dari masing-masing kritikus hadis.
5. Menganalisa segala kemungkinan kebersambungan sanad secara umum, ketepatan lafal-lafal *jarh* dan *ta'dīl* yang digunakan dalam menunjukkan sisi keadilan dan ke-*dābiṭ*-an *rijāl al-hadīs*, kemungkinan adanya *syāz* atau *'illat*, kemungkinan *tadlīs* dan hal-hal lain yang menunjang analisa penulis.
6. Mengadakan kritik matan, dengan melihat ketepatan dari aspek-aspek perbedaan (*mukhālafah*) yang terdapat dalam hadis yang diteliti terhadap: Alquran, Hadis sahih lain, akal dan sejarah, tergantung konteks pembicaraan dalam masing-masing hadis.
7. Memberikan kesimpulan dalam bentuk pernyataan yang menunjukkan status kesahihan hadis.³⁰

Berbagai upaya pemalsuan hadis dianggap sebagai penyebab langsung perlunya melakukan penelusuran keotentikan suatu hadis dengan cara melakukan kritik sanad dan kritik matan hadis. Kenyataan ini bermula dari berbagai hal-hal penting yang menjadi penyebab munculnya gerakan pemalsuan hadis, maksudnya ialah kesadaran bahwa hadis merupakan salah satu sumber ajaran agama Islam, problematika penulisan serta pengumpulan hadis dan sikap toleran dalam hal periwayatn hadis dengan makna.

C. Metode Identifikasi

Sebelum melakukan kritik terhadap sanad dan matan hadis tentang shalat. Maka terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap Hadis-hadis tentang shalat, sebagaimana langkah-langkah yang telah ditentukan dalam metode *Takhrīj al-Hadīs*.

³⁰ Dirangkum dari analisa Syuhudi Ismail dalam *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* dan Ṣalahuddīn al-Idlībī dalam *Manhāj Naqd al-Matan*.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa dalam melakukan *takhrīj* para Ulama Hadis telah menguraikan beberapa langkah yang harus ditempuh tentang metode tersebut, diantaranya:

1. *Takhrīj* melalui perawi hadis dari generasi sahabat (perawi pertama)
2. *Takhrīj* melalui lafaz pertama dari *matan* hadis
3. *Takhrīj* melalui suatu lafaz (yang jarang digunakan) dari lafaz *matan* hadis
4. *Takhrīj* melalui topik-topik hadis
5. *Takhrīj* melalui pengamatan sifat-sifat khusus pada *sanad* dan *matan* hadis.³¹

Dapat juga kita telusuri langkah-langkah *takhrīj* yang diuraikan oleh Abu Muhammad ‘Abd al-Mahdi ibn ‘Abd al-Qadir ibn al-Hadi dalam kitabnya, diantaranya ialah:

- a. *Takhrīj* dengan menggunakan lafaz pertama dalam *matan* hadis.³²
- b. *Takhrīj* dengan menggunakan kata-kata dalam *matan* hadis.³³
- c. *Takhrīj* melalui perawi pertama atau paling awal.³⁴
- d. *Takhrīj* melalui topik hadis.³⁵
- e. *Takhrīj* berdasarkan sifat atau status hadis.³⁶

Seiring dengan metode yang diuraikan oleh Abu Muhammad ‘Abd al-Mahdi, juga dijelaskan oleh Nawir Yuslem dalam bukunya *Metodologi Penelitian Hadis* disertai dengan (*Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Hadis*).

Manna’ al-Qaṭṭan juga menguraikan langkah-langkah dalam men-*takhrīj* hadis menjadi empat metode, yaitu:

³¹ Mahmud aṭ-Ṭaḥḥan, *Uṣūl at-Takhrīj wa dirāsāt al-Asānīd* (Riyad: Maktabah al-Ma’arif, 1412 H) h. 37-38

³² Abu Muhammad ‘Abd al-Mahdi ibn ‘Abd al-Qadir ibn al-Hadi, *Turūq Takhrīj Hadīs Rasūlillah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam*, (Kairo: Dār I’tiṣam, t. t) h. 25

³³ Abu Muhammad, *Turūq* . . . h. 81

³⁴ Abu Muhammad, *Turūq* . . . h. 103

³⁵ Abu Muhammad, *Turūq* . . . h. 149

³⁶ Abu Muhammad, *Turūq* . . . h. 241

1. *Takhrīj* melalui perawi hadis dari tingkatan sahabat, dengan menggunakan bantuan kitab-kitab, diantaranya: *al-Masānid*,³⁷ *al-Ma'ājim*³⁸ dan *al-aṭraf*.³⁹
2. *Takhrīj* dengan cara mengetahui permulaan lafaz dari hadis, dengan menggunakan bantuan kitab-kitab diantaranya:
 - a. Kitab-kitab yang berisi tentang hadis-hadis yang dikenal oleh banyak orang, misalnya; *Ad-Durar al-Muntaṣirah fī al-Aḥādīs al-Masytahirah* karya As-Syuyūṭī, *Al-Lāli' al-Manṣurah fī al-Aḥādīs al-Masyḥurah* karya Ibn Hajar, *Al-maqāṣid al-Hasanah fī Bayāni Kaṣīrin min al-Aḥādīs al-Masytahirah 'alā al-Asinah* karya As-Sakhawī, *Tamyīzu at-Ṭayyib min al-Khabīs fī mā Yadūru 'alā al-Sinah an-Nās* Karya Ibn ad-Dābi' asy-Syabany, *Kyasfu al-Khafā' wa Muzīlu al-Ilbās 'ammā Isyṭahara min al-Aḥādīs 'alā Alsinah an-Nās* Karya al-'Ajlunī.
 - b. Kitab-kitab hadis yang disusun berdasarkan urutan huruf kamus, misalnya; *al-Jāmi'u aṣ-Ṣaghīr min Aḥādīs al-Basyīr an-Nazīr* karya as-Suyūṭī
 - c. Kitab petunjuk-petunjuk dan indeks yang disusun oleh para ulama untuk kitab-kitab tertentu, misalnya; *Miftāḥ aṣ-Ṣaḥīḥain* karya at-Tauqīdi, *Miftāḥ at-Tartīb li Aḥādīs Tarīkh al-Khaṭīb* karya Ahmad al-Ghumari, *Fihris li Tartīb Aḥādīs Ṣaḥīḥ Muslim* karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Miftāḥ Muwaṭṭa' Malik* karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi.

³⁷ *Musnad-musnad*: Kitab ini menguraikan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh setiap sahabat secara tersendiri.

³⁸ *Mu'jam-mu'jam*: Kitab ini menguraikan susunan hadis berdasarkan urutan *musnad* para sahabat atau atau *syuyukh* (guru-guru) atau bangsa (tempat asal) sesuai huruf kamus (hijaiyah).

³⁹ *Tarf-tarf*: (bagian, penggalan atau potongan kalimat dalam sebuah hadis), kitab ini disusun berdasarkan *musnad-musnad* para sahabat dengan urutan nama mereka berdasarkan dengan huruf kamus.

3. *Takhrīj* dengan cara mengetahui kata yang jarang digunakan atau jarang didengar dari bagian mana saja dalam matan hadis, untuk mempermudah metode ini dapat menggunakan bantuan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs an-Nabawi* karya A.J. Wensinck.
4. *Takhrīj* dengan metode mengetahui topik pembahasan Hadis, untuk mempermudah metode ini dapat menggunakan bantuan kitab *Miftah Kunuz as-Sunnah* karya Arinjan Vensinckn (seorang orientalis Belanda).⁴⁰

Demikian juga Ramli Abdul Wahid menguraikan langkah-langkah penelusuran hadis dalam bukunya *Studi Ilmu Hadis*, dalam buku tersebut ada lima metode yang dapat dijadikan panduan dalam menelusuri keotentikan suatu hadis, diantaranya:

1. *Takhrīj* melalui periwayatan sahabat
2. *Takhrīj* melalui awal kata pada matan hadis
3. *Takhrīj* melalui tema pokok hadis
4. *Takhrīj* melalui keadaan atau status hadis
5. *Takhrīj* melalui kata dalam matan hadis.⁴¹

Untuk lebih jelas tentang kelima langkah *takhrīj* tersebut, penulis akan menguraikan metode-metode tersebut beserta kitab-kitab yang digunakan dalam setiap metodenya.

1. *Takhrīj* Melalui Perawi dari Tingkatan Sahabat

Langkah dalam metode ini berdasarkan perawi yang pertama dalam sanad sebuah hadis, perawi tersebut dari tingkatan sahabat, jika sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah saw. Para penyusun kitab-kitab *takhrīj* dengan metode ini akan mencantumkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para perawi pertama

⁴⁰ Manna' al-Qaṭṭān, *Mabaḥiṣ fi Ulūm al-Ḥadīs*, terj Mifdhal Abd ar-Raḥman, *Pengantar Ilmu-ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka al-Kausar:2005) cet. III, h. 191-193

⁴¹ Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis* (Bandung: Citapusaka Media, 2005) Cet I, h. 242-246

tersebut. Sebagai langkah pertama dalam metode ini ialah mengenal perawi pertama dari setiap hadis yang akan di-*takhrīj* kemudian mencari nama perawi pertama tersebut dalam kitab yang dimaksud dan selanjutnya mencari hadis yang akan diteliti di antara yang tertera di bawah nama perawi pertama tersebut.

Dengan menggunakan metode ini ada keuntungan yang didapat, yaitu masa proses *takhrīj* dapat diperpendek, karena dengan metode ini dapat diperkenalkan sekaligus para ulama hadis yang meriwayatkannya beserta beserta kitab-kitab yang digunakannya.

Selain memiliki keunggulan, metode ini juga memiliki kelemahan yaitu tidak dapat digunakan dengan baik, apabila perawi pertama hadis yang hendak diteliti itu tidak diketahui, juga merupakan kesulitan tersendiri untuk mencari hadis hadis yang akan diteliti di antara hadis-hadis yang tertera di bawah setiap perawi pertamanya yang jumlahnya terkadang tentu tidak sedikit.⁴²

Kitab-kitab yang disusun berdasarkan metode ini adalah *Kitāb al-Aṭrāf* dan *Kitāb al-Musnad*. *Kitāb al-Aṭrāf* adalah kitab yang menghimpun hadis-hadis yang diriwayatkan oleh setiap sahabat. Penyusunnya hanya menyebutkan beberapa kata atau pengertian dari matan hadis, yang dengannya dapat dipahami hadis yang dimaksud. Sementara dari segi sanad, keseluruhan sanad-sanadnya dikumpulkan.⁴³

Diantara *Kitāb al-Aṭrāf* yang dapat ditelusuri adalah; *Aṭrāf aṣ-Ṣaḥīḥain* karya Imam Abu Mas'ūd Ibrahim ad-Dimasyqi (w. 400 H), *Aṭrāf al-Kutūb as-Sittah* karya Syam ad-Dīn al-Maqdisi (w. 507 H).⁴⁴

Sedangkan *Kitāb al-Musnad* adalah kitab yang disusun berdasarkan perawi teratas (sahabat) dan memuat hadis-hadis setiap sahabat. Kitab ini menyebutkan seorang sahabat dan di bawah namanya dicantumkan hadis-hadis yang diriwayatkannya dari Rasulullah saw. beserta pendapat dan tafsirnya. *Kitāb al-Musnad* tidaklah memuat keseluruhan sahabat; ada yang memuat sahabat dalam

⁴² 'Abdul Mahdi, *Turūq Takhrīj*, h. 78-79

⁴³ 'Abdul Mahdi, *Turūq Takhrīj*, h. 79

⁴⁴ Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis (Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Hadis)*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008) h. 29

jumlah besar dan ada yang memuat sahabat-sahabat yang memiliki kesamaan dalam hal-hal tertentu, seperti *Musnad* sahabat yang sedikit riwayatnya, *Musnad* sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga atau bahkan ada *Musnad* yang hanya memuat hadis-hadis dari satu orang sahabat, seperti *Musnad* Abu Bakar.

Hadis-hadis yang terdapat dalam *Kitāb al-Musnad* tidak diatur dengan suatu aturan apapun dan tidak memiliki kualitas yang sama. Dengan demikian, di dalam *Musnad* terdapat hadis-hadis yang *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* juga *ḍa'īf* dan masing-masing tidak terpisah antara yang satu dengan yang lainnya tetapi dikumpulkan menjadi satu. Diantara contoh *Kitāb al-Musnad* tersebut adalah *Kitāb Musnad* Imam Ahmad ibn Hanbal.⁴⁵

Kitāb al-Musnad juga memiliki kelebihan tersendiri, karena kitab ini mencakup hadis-hadis dalam jumlah yang cukup banyak, memiliki nilai kebenarab yang lebih tinggi dari yang lainnya serta mencakup hadis-hadis dan asar-asar yang tidak terdapat di dalam kitab yang lain selain kitab ini. Selain memiliki kelebihan kitab ini tentunya juga memiliki kelemahan-kelemahan seperti; tanpa mengetahui nama Sahabat tidak akan mungkin seorang *mukharrij* sampai kepada hadis yang dimaksud, untuk mengetahui hadis *mauḍu'* mengharuskan seorang peneliti membaca *Kitāb al-Musnad* secara keseluruhannya dan berdasarkan tata letaknya yang sedemikian rupa akan menyebabkan kurang efisien dalam, menggunakan metode ini.⁴⁶

2. *Takhrīj* Melalui Lafaz Pertama dalam Matan Hadis

Metode kedua ini sangat tergantung kepada lafaz pertama dalam matan hadis yang akan diteliti. Penelusuran hadis dalam metode ini akan dikodefikasikan berdasarkan lafaz pertama menurut urutan huruf hijaiyah. Seorang *mukharrij* yang menggunakan metode ini haruslah terlebih dahulu mengetahui secara pasti lafaz pertama dalam matan hadis yang akan diteliti, setelah itu barulah melihat huruf

⁴⁵ ‘Abdul Mahdi, *Turūq Takhrīj*, h. 109-110

⁴⁶ ‘Abdul Mahdi, *Turūq Takhrīj*, h. 118

pertamanya pada kitab-kitab *takhrīj* yang disusun berdasarkan metode ini, seperti huruf pertama, huruf kedua dan seterusnya.

Metode ini mempunyai kelebihan dalam hal memberikan kemungkinan yang besar bagi seorang *mukharrij* untuk menemukan hadis-hadis yang akan dicari secara cepat.

Disisi lain metode ini juga memiliki kelemahan-kelemahan, yakni apabila terdapat kelainan atau perbedaan pada lafaz pertamanya sedikit saja, maka akan sangat sulit untuk menemukan hadis yang dimaksud, maka sebelum menelusuri hadis tersebut, *mukharrij* harus lebih selektif dan waspada dalam menentukan lafaz pertama matan hadis supaya tidak keliru untuk menemukan hadis yang dimaksud.

Adapun beberapa kitab yang menggunakan metode ini antara lain adalah:

- a. *Al-Jāmi' aṣ-Ṣaghīr min Ḥadīṣ al-Basyīr an-Naẓīr* karya as-Suyūṭī (w. 911 H)
- b. *Al-Fath al-Kabīr fī Ḍamm az-Ziyādat ila al-Jamī' aṣ-Ṣaghīr* karya as-Suyūṭī (w. 911 H)
- c. *Hidāyat al-Bāri ila Tartīb Ahadīs al-Bukhāri* karya 'Abd al-Rahim ibn Anbar at-Ṭahawī (w.1365 H)
- d. *Mu'jam Jāmi' al-Uṣūl fī Ahadīs ar-Rasūl* karya Al-Mubarak ibn Muhammad ibn al-Asīr al-Jazari
- e. *Al-Jāmi' al-Azhār min Ḥadīṣ an-Nabawī al-Anwār* karya al-Manawī (w. 1031 H)
- f. *Jam' al-Jawāmi' aw al-Jāmi' al-Kabīr* karya as-Suyūṭī (w. 911 H)

Namun apabila *mukharrij* menghadapi kesulitan dalam menggunakan metode tersebut di atas, maka dapat menggunakan metode berikutnya.

3. Takhrīj Melalui Suatu Lafaz atau Kata (yang jarang digunakan) dalam Lafaz Matan Hadis

Adapun langkah dalam penggunaan metode ini berdasarkan pada bagian lafaz atau kata yang terdapat dalam matan hadis. Hadis-hadis yang dicantumkan merupakan potongan atau bagian dari matan hadis, para ulama meriwayatkannya

beserta nama-nama kitab induk hadis yang mereka susun, dicantumkan di bawah potongan hadis-hadis yang dimaksud.

Penggunaan metode ini akan lebih mudah jika menitikberatkan pencarian hadis berdasarkan lafaz-lafaznya yang asing dan jarang penggunaannya, sehingga metode ini memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- a. Metode ini mempersingkat waktu dalam pencarian hadis.
- b. Para penyusun kitab-kitab *takhrīj* dengan metode ini membatasi hadis-hadisnya dalam beberapa kitab induk dengan menyebutkan nama kitab, juz, bab dan halaman.
- c. Memungkinkan pencarian hadis melalui kata-kata apa saja yang terdapat dalam matan hadis.

Selain memiliki beberapa kelebihan, metode ini juga memiliki kelemahan-kelemahan, diantaranya adalah:

- a. Seorang *mukharrij* harus memiliki kemampuan dalam bahasa Arab beserta perangkat ilmunya secara memadai, karena metode ini mengharuskan untuk mengembalikan setiap kata kuncinya kepada kata dasarnya.
- b. Metode ini tidak menyebutkan nama perawi dari kalangan Sahabat yang menerima hadis dari Rasul saw. , untuk mengetahui nama Sahabat, mengharuskan untuk kembali kepada kitab asli hadisnya setelah men-*takhrīj*-nya dengan metode ini.
- c. Terkadang suatu⁴⁷ hadis tidak didapatkan dengan menggunakan satu kata sehingga mengharuskan untuk mencarinya dengan menggunakan kata-kata lain.

⁴⁷ ‘Abdul Mahdi, *Turūq Takhrīj*, h. 60-61

Dari uraian di atas, jelas bahwa metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan, maka tergantung kepada *mukharrij* untuk menimbang *plus* dan *minus dalam* dalam menggunakan metode tersebut, karena itu suatu teori merupakan hal yang relatif, dimana ada keunggulan akan didapati juga kekurangan.

Kitab yang terkenal dan sering digunakan dalam pelaksanaan metode ini adalah kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs an-Nabawi* karya A. J. Wensinck⁴⁸ dan Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa kitab ini mengumpulkan hadis-hadis yang terdapat dalam sembilan kitab induk hadis, yaitu; 1) Sahih Bukhari, 2) Sahih Muslim, 3) Sunan at-Tirmizi, 4) Sunan Abu Daud, 5) Sunan an-Nasa'i, 6) Sunan Ibnu Majah, 7) Sunan ad-Darimi, 8) Muwaṭṭa' Imam Malik, 9) Musnad Ahmad ibn Hanbal.⁴⁹

Dalam kitab ini penempatan kata kerja sesuai dengan urutan huruf-huruf hijaiyah, yaitu *alif, ba', ta'* dan seterusnya. Mengiringi setiap hadis dicantumkan nama-nama ulama yang meriwayatkannya di dalam kitab-kitab hadis hasil karya mereka masing-masing. Selain itu juga dicantumkan nama kitab dan babnya, nama kitab dan nomor hadisnya atau juz kitab dan nomor halamannya. Demikian juga penyusunannya, dalam rangka efisiensi kitab tersebut menggunakan kode-kode tertentu untuk setiap kitab hadis dan penjelasan kode tersebut dicantumkan pada bagian dasar (bawah) dari setiap dua halamannya.

Lambang atau kode yang digunakan dalam kitab tersebut dapat dilihat pada table di bawah berikut ini, beserta nama-nama kitab yang dimaksud, sebagaimana yang telah diuraikan oleh Muhammad Syuhudi Ismail.

⁴⁸ Nama lengkapnya adalah Dr. Arnold John Wensinck, wafat pada tahun 1939 M, seorang orientalis Juga professor bahasa-bahasa semit termasuk bahasa arab di Univeritas Leiden, Belanda. Penyusunan kitab ini memakan waktu kurang lebih selama 33 tahun dengan rincian: juz I terbit pada tahun 1936, juz II tahun 1943, juz III tahun 1955, juz IV tahun 1962, juz V tahun 1965, juz VI tahun 1967, juz VII tahun 1969.

⁴⁹ Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian*. . . , h. 27

No	Lambang yang digunakan	Nama kitab yang dimaksud
1	خ	صحيح البخاري
2	م	صحيح مسلم
3	د	سنن أبي داود
4	ت	سنن الترمذی
5	ن	سنن النسائي
6	جه / ق	سنن ابن ماجه
7	دی	سنن الدارمی
8	طا	موطأ مالك
9	حم / حل	مسند أحمد

Lafaz-lafaz hadis yang ingin ditelusuri tersusun rapi dalam kitab *al-Mu'jam* mirip sebagaimana kata-kata yang tersusun dalam kamus-kamus bahasa lainnya. Disamping itu Syuhudi Isma'il menguraikan beberapa lafaz yang tidak termuat sebagai petunjuk lafaz matan hadis dalam kitab *al-Mu'jam* tersebut, antara lain:

- a. Beberapa jenis dari *al-harf/al-hurūf* seperti: — *أمام — على — فوق — عن* — *في* dan lain-lain.
- b. Beberapa jenis kata *ḍamīr* (kata ganti orang) seperti: — *هو — أنتم — هم* — *أنا — كم* dan sebagainya.
- c. Beberapa nama orang dan selain orang, misalnya nama orang selain berikut ini: *عبد الله — أم سلمة — أبو هريرة* dan lain-lain.
- d. Beberapa kata kerja yang sering digunakan dalam percakapa seperti: *قال — كان — جاء* dengan segala bentuk perubahannya.⁵⁰

Adapun cara untuk menggunakan lafaz dan maksud kode atau lambang yang ditunjuk dalam kitab *al-Mu'jam*, maka perlu untuk menentukan terlebih dahulu kata asal dari kalimat atau kata yang akan dicari dengan ketentuan:

- a. Semua angka sesudah nama kitab (dalam bagian) atau bab pada *ṣaḥīḥ al-Bukhāri, sunan Abī Dāud, sunan at-Tirmizī, sunan an-Nasa'I, sunan ibn Mājah* dan *sunan ad-Darimī* menunjukkan angka urut bab, bukan angka urut hadis dalam bab.
- b. Semua angka sesudah nama kitab (dalam bagian) atau bab pada *ṣaḥīḥ Muslim* dan *Muṭṭa' Mālik* menunjukkan angka urut hadis, bukan angka urut bab.
- c. Pada *Musnad Ahmad ibn Hanbal* terdapat dua macam angka, yaitu angka yang bentuknya lebih besar atau tebal menunjukkan angka juz kitab, sedangkan angka yang ukuran biasa menunjukkan angka halaman. Hadis yang ditunjuk dalam *Musnad Ahmad ibn Hanbal* ini berada dalam “kotak” bukan yang berada pada catatan pinggir.
- d. Sedangkan lambang dua bintang (***) memberi penjelasan bahwa hadis yang disebutkan oleh kitab, datanya diikuti oleh dua bintang berarti tercantum lebih dari satu kali.⁵¹

⁵⁰ Muhammad Syuhudi Isma'il, *Cara Praktis Mencari hadis*, h. 52-53

4. *Takhrīj* melalui Tema atau Topik Hadis

Penggunaan metode ini berdasarkan pada tema atau topic dari suatu hadis. Maka untuk melakukan *takhrīj* dengan metode ini, perlu terlebih dahulu disimpulkan tema dari suatu hadis yang akan di-*takhrīj*, selanjutnya melakukan penelusuran melalui tema tersebut pada kitab yang disusun menggunakan metode ini.

Namun sering kali suatu hadis memiliki lebih dari satu tema atau topik. Dalam persoalan seperti ini, seorang *mukharrij* harus mencari hadis pada tema atau topik yang mungkin dikandung oleh hadis tersebut.

Dari uraian di atas, jelas bahwa *takhrīj* dengan menggunakan metode ini sangat tergantung kepada pengenalan terhadap tema hadis, sehingga apabila tema dari suatu hadis tidak diketahui, maka akan sulit bagi *mukharrij* untuk menggunakan metode ini.

Adapun kelebihan metode ini ialah; menuntut pengetahuan akan kandungan hadis, tanpa memerlukan pengetahuan tentang lafaz pertamanya, tidak memerlukan pengetahuan bahasa arab dengan perubahan asal katanya atau pengetahuan lainnya. Metode ini juga mendidik ketajaman pemahaman hadis pada diri peneliti, memperkenalkan maksud hadis yang dicari dan hadis-hadis yang senada dengannya.

Namun disisi lain, metode ini juga memiliki beberapa kekurangan, terutama apabila kandungan hadis sulit untuk disimpulkan oleh seorang peneliti, maka ia tidak akan dapat menentukan temanya, sehingga metode ini akan sulit untuk diterapkannya. Begitu juga, apabila pemahaman *mukharrij* tidak sesuai dengan pemahaman penyusun kitab, maka besar kemungkinan dia akan mencari hadis bukan pada tempatnya. Misalkan, hadis yang semula disimpulkan oleh *mukharrij* sebagai hadis tentang perang, ternyata oleh penyusun kitab diletakkan pada hadis tafsir.⁵²

⁵¹ Syuhudi Isma'il, *Cara Praktis . . .* h. 55-56

⁵² 'Abdul Mahdi, *Turūq Takhrīj*, h. 122-123

Adapun kitab-kitab yang disusun berdasarkan metode yang dimaksud di atas antara lain:

- a. *Naṣb ar-Rāyah fī Takhrīj Aḥādīs al-Hidāyah* karya az-Zayla'ī
- b. *Ad-Dāriyah fī Takhrīj Aḥādīs al-Hidāyah* karya Ibn Hajar
- c. *Kanz al-Ummal al-Aqwāl wa al-Af'āl* karya al-Muttaqi al-Hindi
- d. *Miftaāh Kunūz as-sunnah* karya A. J. Wensinck

Juga kitab-kitab lain yang disusun berdasarkan tema-tema tertentu dalam bidang fikih, hukum, *targhīb* dan *tarhīb*, *tafsīr* serta sejarah.⁵³

5. Takhrīj melalui Pengamatan Sifat-sifat Khusus atau Status pada Sanad dan Matan Hadis

Metode ini merupakan suatu metode baru yang telah dilakukan oleh para ulama hadis dalam menyusun hadis-hadis, yaitu menghimpun hadis berdasarkan statusnya. Karya-karya tersebut sangat membantu dalam penelusuran hadis berdasarkan statusnya, seperti hadis-hadis *Qudsi*, hadis *Masyhūr*, hadis *Mursal*, hadis *Da'if* dan hadis lainnya.

Adapun di antara keutamaan metode ini dapat dilihat dari segi mudahnya proses *takhrīj*. Hal tersebut disebabkan sebagian besar hadis-hadis yang dimuat dalam kitab ini sangat sedikit, sehingga tidak memerlukan pencarian hadis sangat rumit. Namun, karena cakupannya sangat terbatas, dengan sedikitnya hadis-hadis yang dimuat dalam karya-karya yang sejeni, maka hal ini merupakan sekaligus kelemahan dalam metode ini.⁵⁴

Adapun kitab-kitab yang disusun berdasarkan metode ini diantaranya sebagai berikut:

- a. *Al-Marāsil* karya Abu Daud
- b. *Al-Azhār al-Mutanāsirah fī Akhbār al-Mutawāṭirah* karya As-Suyūṭī

⁵³ ‘Abdul Mahdī, *Turūq Takhrīj*, h. 123-125

⁵⁴ ‘Abdul Mahdī, *Turūq Takhrīj*, h. 195

- c. *Al-Ittihāfāt as-Saniyyat fi al-Aḥadīs al-Qudsiyyah* karya Al-Madani, dan kitab-kitab sejenis lainnya.⁵⁵

Demikian beberapa metode yang *takhrīj* yang dapat diterapkan oleh para *mukharrij* atau peneliti hadis dalam rangka mengenal hadis-hadis Rasulullah saw. dari segi *sanad* dan *matan*-nya, terlebih-lebih dari segi statusnya, apakah hadis tersebut dapat diterima (*maqbul*) sebagai landasan dalam berhujjah dan beribadah atau sebaliknya, ditolak.

Maka dari itu, untuk selanjutnya penulis akan mengawali penelusuran penggalan hadis dengan menggunakan langkah atau metode yang ketiga, yakni *takhrīj* melalui suatu lafaz (yang jarang digunakan) dari lafaz *matan* hadis untuk menginventarisir hadis-hadis tentang salat tersebut.

⁵⁵ Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis*, h. 32-33